

ANALISIS PENGELUARAN PANGAN UNTUK PRODUK DAGING (STUDI KASUS PADA RUMAH TANGGA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

**Parastuti Safitri Dewi^{1*}, Mujtahidah Anggriani Ummul
Muzayyanah¹, Suci Paramitasari Syahlani¹**

1 Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada,

Jl. Fauna 3, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding email: parastuti.safitri.dewi@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Demand for livestock products in the form of meat in Indonesia continues to increase. This is due to the increasing number of population and also increased knowledge of the population on the importance of animal protein, so that consumption patterns also changed, which previously consumed more carbohydrates to consume animal protein one of them is meat. Food issues, including food security issues, are part of the agricultural problem. One way to overcome food problems is to diversify food. Household consumption is influenced by the pattern of food expenditure allocation and their food demand. The purpose of this study was to analyze the expenditure of food for meat commodities in the Province of Yogyakarta Special Regions (DIY). This study uses data Susenas 2013 with the number of samples as much as 3606, then analyzed using descriptive analysis. The results of this study indicate that the expenditure and consumption of meat products in households in DIY is the largest of broiler chicken.

Key words: expenditure, consumption, meat products

ABSTRAK

Permintaan akan produk peternakan berupa daging di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan juga peningkatan pengetahuan penduduk terhadap pentingnya protein hewani, sehingga pola konsumsi juga berubah, yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat beralih mengkonsumsi protein hewani salah satunya adalah daging. Permasalahan pangan,

termasuk isu ketahanan pangan, merupakan bagian dari permasalahan pertanian. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pangan adalah dengan melakukan diversifikasi pangan. Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pola alokasi pengeluaran pangan dan permintaan pangan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengeluaran pangan untuk komoditas daging di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 3606, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran dan konsumsi produk daging pada rumah tangga di Provinsi DIY paling besar yaitu daging ayam ras.

Kata kunci: pengeluaran, konsumsi, produk daging

PENDAHULUAN

Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan produktivitas rumah tangga. Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Dalam ukuran energi dan protein masing-masing dibutuhkan 2000 kkal/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari (WNPG, 2004). Kekurangan konsumsi bagi seseorang dari standar minimum tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, aktivitas dan produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dalam jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia. Pemahaman terhadap perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga berguna untuk memahami kondisi kesejahteraan rumah tangga, tingkat dan jenis-jenis pangan yang dikonsumsi serta perubahan yang terjadi. Bappenas (2007) melaporkan bahwa salah satu bidang yang belum mengarah pada pencapaian MDGs di Indonesia adalah bidang gizi. Masalah gizi yang dihadapi seorang individu terkait erat dengan pola konsumsi rumah tangga.

Diversifikasi pangan merupakan salah satu indikator kuantitatif yang dapat menggambarkan ketahanan pangan rumah tangga (Alexandri *et al.*, 2015). Salah satu pilar penting dari ketahanan pangan adalah akses/keterjangkauan terhadap pangan. Ruel (2003) mendefinisikan diversitas pangan sebagai jumlah pangan atau kelompok pangan yang berbeda yang dikonsumsi dalam periode waktu tertentu. Konsep ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hidup dengan gizi seimbang, rumah tangga harus mengonsumsi beragam pangan dan tidak boleh bertumpu hanya pada sumber karbohidrat saja. Rachman dan Ariani (2008) menemukan bahwa rata-rata kualitas konsumsi pangan di Indonesia masih rendah dan kurang terdiversifikasi, masih didominasi pangan sumber karbohidrat, terutama dari padi-padian.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *cross section*. Data sekunder yang dibutuhkan merupakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Konsumsi dan Pengeluaran tahun 2013. Data ini mencakup 3606 rumah tangga di Provinsi DIY. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data Susenas yang digunakan

dalam penelitian ini, yaitu total pengeluaran rumah tangga sebulan, total pengeluaran pangan rumah tangga, kuantitas dan total pengeluaran komoditas pangan yang diteliti dan tipe daerah tinggal rumah tangga. Tidak semua rumah tangga mengonsumsi jenis pangan yang diteliti sehingga data yang digunakan dibersihkan (*cleaning data*).

Analisis Data

Pengeluaran rumah tangga dan konsumsi pangan rumah tangga dianalisis secara deskriptif menggunakan *SPSS programm*.

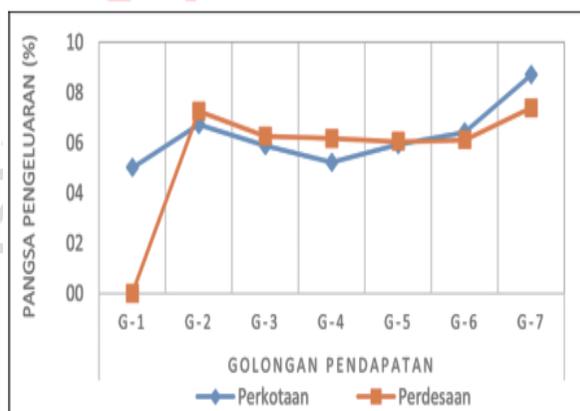
HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga di Provinsi DIY secara umum pada tahun 2011 dan 2012 hampir sama dengan nilai rata-rata nasional, yaitu sebesar Rp 600.531 dan Rp 606.034. Namun, jika dibedakan berdasarkan tipe daerahnya diketahui bahwa rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga perkotaan dan perdesaan di Provinsi DIY tahun 2011 dan 2012 lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga perkotaan dan perdesaan nasional (BPS, 2014). Data Susenas Provinsi DIY tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dan pangsa pengeluaran pangan yang cukup besar antara rumah tangga di perkotaan dan perdesaan. Rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga di perkotaan sebesar Rp 856.607 lebih tinggi daripada rata-rata rumah tangga di perdesaan, yaitu sebesar Rp 642.251. Rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga sebulan di perkotaan sebesar 53,41%, lebih rendah daripada rata-rata rumah tangga di perdesaan, yaitu sebesar 61,82%. Makin tinggi pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, makin rendah alokasi pengeluaran rumah tangga untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (listrik, air, bahan bakar, telekomunikasi), barang kebutuhan sehari-hari nonpangan, pengobatan (kesehatan), pendidikan, transportasi, pakaian, pajak, asuransi, dan kebutuhan rumah tangga nonpangan lainnya. Bahkan, dengan makin tingginya pangsa pengeluaran pangan akan menyebabkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan nonpangan-kebutuhan primernya sekalipun, seperti pendidikan dan kesehatan.

Rata-rata pangsa pengeluaran pangan secara umum mengalami peningkatan dengan laju rata-rata 6,32% per tahun, yang berarti porsi pengeluaran untuk pangan rumah tangga makin meningkat setiap

tahunnya. Meski demikian, rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di perkotaan Provinsi DIY masih di bawah 60,00% sehingga tidak termasuk rumah tangga yang rentan pangan. Berbeda dengan rumah tangga di perkotaan, rumah tangga di perdesaan Provinsi DIY memiliki laju penurunan pangsa pengeluaran pangan rata-rata sebesar 0,12% per tahun, namun nilai rata-rata pangsa pengeluaran pangannya lebih besar daripada 60,00% sehingga secara umum rumah tangga di perdesaan termasuk ke dalam rumah tangga yang rentan pangan. Selain itu, rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di Provinsi DIY lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga nasional. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Provinsi DIY lebih rentan pangan dibandingkan rata-rata rumah tangga nasional. Fakta ini mengimplikasikan dibutuhkannya perhatian yang lebih dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar rumah tangga di Provinsi DIY menjadi lebih sejahtera dan tidak terlalu tertinggal/timpang dengan provinsi lainnya.

Berdasarkan golongan pendapatan per kapita sebulan, pada tahun 2013 diketahui rumah tangga di perkotaan dengan golongan pendapatan di bawah Rp 500.000 dan di perdesaan dengan golongan pendapatan di bawah Rp. 750.000 memiliki pangsa pengeluaran pangan di atas 60,00%. Ini menunjukkan bahwa golongan pendapatan ini rentan pangan jika harga pangan meningkat. Hukum Engel menyatakan bahwa makin kaya suatu rumah tangga, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tersebut akan makin turun.



Gambar 1. Pangsa pengeluaran rata-rata konsumsi produk kelompok daging rumah tangga di Provinsi DIY, 2013

Komoditas pangan yang harus menjadi perhatian pemerintah adalah komoditas daging sebab peningkatan konsumsi komoditas tersebut paling signifikan seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Konsumsi produk peternakan berupa daging meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita (Gambar 1). Hal ini menggambarkan bahwa pola konsumsi rumah tangga di Provinsi DIY sesuai dengan hukum Bennet. Rata-rata laju peningkatan konsumsi di rumah tangga perkotaan mencapai 10,30%, sedangkan rumah tangga perdesaan hanya sebesar 0,95%. Terdapat perbedaan yang mencolok antara rumah tangga di perkotaan dan perdesaan pada. Rumah tangga di perkotaan masih mampu mengonsumsi produk kelompok daging dengan rata-rata pangsa pengeluaran sebesar 5,01%, namun rumah tangga di perdesaan sama sekali tidak mampu mengonsumsi produk kelompok daging (rata-rata pangsa pengeluaran 0%).

Konsumsi produk daging pada rumah tangga di Provinsi DIY paling tinggi yaitu konsumsi daging ayam ras, hal ini sebanding dengan jumlah pengeluaran rumah tangga untuk daging ayam ras. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahalnya harga daging sapi sehingga rumah tangga dengan pendapatan per kapita yang rendah tidak mampu menjangkau.

KESIMPULAN

Pengeluaran rumah tangga untuk produk daging pada rumah tangga di Provinsi DIY masih didominasi oleh daging ayam ras dikarenakan mahalnya harga daging sapi yang belum dapat dijangkau oleh rumah tangga dengan pendapatan rendah. Tingginya jumlah pengeluaran berarti tinggi pula konsumsinya. Sehingga untuk meningkatkan nilai gizi terutama protein hewani pada rumah tangga masih terpenuhi kebutuhannya dengan tingginya jumlah konsumsi daging ayam ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri C, Luca L, Kevorchian C. 2015. Subsistence economy and food security – the case of rural households from Romania. *Procedia Economics and Finance*. 22(1):672-680.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku 3, Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia per provinsi, berdasarkan hasil Susenas September 2014. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik

- Bappenas. 2007. Kita Suarakan MDGs Demi Tercapainya di Indonesia. Laporan Pencapaian MDGs di Indonesia. Bappenas dan United Nations. Jakarta
- Rachman HPS, Ariani M. 2008. Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia: permasalahan dan implikasi untuk kebijakan dan program. *AKP*. 6(2):140-154.
- Ruel MT. 2003. Operationalizing dietary diversity: a review of measurement issues and research priorities. *J Nutr*. 133(11):3911-3926.